



**Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu**

**P-ISSN 2656-7202 E-ISSN 2655-6626**

**Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember 2019**

DOI: 10.35961/perada.v2i2.33

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DALAM KONSEP PENDIDIKAN DI INDONESIA**

*Saepuddin*

**STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau**

saepuddin@stainkepri.ac.id

### **ABSTRAK**

Fokus kajian dalam artikel ini tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini beranjak dari pentingnya pendidikan karakter di tengah terjadinya degradasi moral sebagai dampak dari modernisasi dan sekularisasi. Kajian ini hendak menggali dari arkeologi pemikiran cendekiawan muslim, Abu Hamid al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab ini memuat beberapa petuah dari al-Ghazali sehingga dapat diteliti sebagai upaya mencari karakteristik pendidikan karakter dalam pemikirannya. Dalam sajian makalah ini ditemukan beberapa pedoman penting dalam pendidikan karakter, yakni terkait dengan guru, murid maupun materinya. Guru harusla mumpuni dan memiliki *ahklakul karimah* karena para murid akan mencontohnya. Sedangkan murid harus takdim kepada gurunya selagi guru itu mengajarkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Adapun materi yang perlu diberikan untuk pendidikan karakter seperti sifat optimisme, solidaritas, kerja keras, dermawan dan tidak bermusuhan. Dari gambaran di atas juga diketahui bahwa Al-Ghazali membicarakan pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas dan sebuah panduan genaral saja. Oleh sebab itu, beberapa poin pembahasannya tidak lagi relevan dengan konteks saat ini dan perlu dilakukan kajian dan penelitian lebih lanjut guna memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: *pembangunan karakter, pendidikan*

**Abstract:** The focus of the study in this article is about character education in the perspective of Islamic education. This move from the importance of character education in the midst of moral degradation as a result of modernization and secularization. This study derives from the archeology of the thought of Muslim scholar, Abu Hamid al-Ghazali as set forth in the book of *Ayyuhal Walad*. This book contains some advice from al-Ghazali so that it can be investigated as an effort to look for the characteristics of character education in his thinking. In the presentation of this paper, we found several important guidelines in character education, which are related to the teacher, students and the material. Teachers must be qualified and have *ahklakul karimah* because students will imitate them. Whereas students must attend to their teacher while the teacher teaches something that is not contrary to religious law. The material that needs to be provided for character education such as the nature of optimism, solidarity, hard work, generous and not hostile. From the above description it is also known that Al-Ghazali

discusses character education in a broader context and is a generic guide. Therefore, some of the discussion points are no longer relevant to the current context and further studies and research are needed to make a positive contribution in the world of education.

Keywords: *character building, education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.<sup>1</sup> Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, sebagai mana yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.<sup>2</sup> Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut baru akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi manusia yang diinginkan oleh pendidikan itu adalah manusia yang baik, yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri pokok: *pertama*, memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; *kedua*, cerdas setra pandai; dan *ketiga*, memiliki rohani yang berkualitas tinggi.<sup>3</sup>

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses

transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.<sup>4</sup> Oleh karena itu sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: *Pertama*, tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). *Kedua*, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). *Ketiga*, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).<sup>5</sup>

Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.<sup>6</sup> Pada tataran praktis, pembelajaran agama Islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar (*aqidah*), pengamalan ibadah secara istiqamah (*syari'ah*), serta pembinaan etika-moral (*akhlak*), yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam pendidikan baru muncul pada abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog

<sup>4</sup>Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 2

<sup>5</sup>Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 224-225

<sup>6</sup>Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Juz 8, h. 4-5

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 1

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 6

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), cet. ke-7 h. 41

Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga dikenal dengan teori pendidikan normatif.<sup>7</sup>

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Muhammad saw diutus ke dunia ini adalah untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya. Akan tetapi, saat ini pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini menurut Komarudin Hidayat disebabkan karena pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.<sup>8</sup> Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan haal (karakter) yang bersumber pada ajaran Islam baik dalam Al-Qur’an dan hadits maupun kitab-kitab karya ulama terdahulu. Di antara ulama terkenal yang banyak memberikan perhatian dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan ahwal (karakter) adalah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali.

Salah satu kitab karya Al Ghazali yang secara spesifik membahas pendidikan karakter adalah kitab “*Ayyuna Al-Walad*”. Fokus kajian pada tulisan ialah hendak mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi muslim dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam kitab tersebut.

### AL-GHAZALI DAN CIKAL BAKAL PEMIKIRANNYA

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali diambil nama tempat kelahirannya, yakni di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M). Ia meninggal pada 19 Desember 1111 M atau 14 Jumadil Akhir tahun 505 H di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus.<sup>9</sup> Perjalanan hidupnya cukup panjang hingga membuat ia terkenal memiliki kedalaman dalam ilmu dan keluasan dalam pengaruh. Bahkan, hingga saat ini, pengaruh ilmu dan pengatahuannya masih menginspirasi banyak kalangan. Berkat pemikirannya, Al-Ghazali kemudian dijuluki sebagai *hujjatul islam*, *zainuddin*, *Babrun Mugbriq*, dan lain sebagainya.

Pendidikan dasarnya ia mulai di kota tempat kelahirannya dengan mengaji pada tokoh terkemuka sebagai bekal awal untuk melanjutkan pengembara menimba ilmu ke daerah lain. Karena ayahnya tidak memiliki cukup ilmu yang mumpuni, sang ayah berpesan kepada sabhatnya untuk membantu pendidikan anaknya, Ahmad dan al-Ghazali. Dari teman ayahnya itulah, Ahmad bin Muhammad Razkafi, ia ditempa dengan pelajaran agama benuansa tasawuf. Ketika itu, perkembangan

<sup>7</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 37

<sup>8</sup>Komarudin Hidayat, dalam Fuaduddin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 35

<sup>9</sup>Badawi Thabaneh, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tabliiyati li syakhsiyati al-Ghazali wa falsafatibi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-‘Arabiyah Indonesia, tt.), h. 10

pendidikan dan ilmu pengetahuan di daerah terbilang sangat baik dan tumbuh pesat sehingga kesempatannya untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga sangat memadai.

Begitu dianggap telah memiliki bekal dasar, Ghazali kecil kemudian merantau ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah membekali diri dari Abu Nasr, Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya. Namun, itu tidak terlalu lama karena ia melanjutkan pengembaraannya untuk menuntut ilmu ke kota lain. Kali ini, Al-Ghazali hijrah ke Khurasan dan berguru kepada Abi Al-Ma'ali Al-Juwaini, ulama yang bergelar Imam Haramain dan cukup terkenal kala itu. Julukan Imam Haramain karena ia telah menimba ilmu dari dua kota penting, Mekah dan Madinah.<sup>10</sup> Ia adalah ulama yang masyhur dan banyak pelajar ingin belajar langsung darinya. Darinya, Al-Ghazali belajar beragam ilmu, termasuk teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Menurut para peneliti, ilmu dan pengetahuan yang didapatkan dari al-Juwaini ini sangat mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiah al-Ghazali di kemudian hari.

Setelah imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Muluk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 844 H / 1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Bagdad.<sup>11</sup> Al-Ghazali kemudian mengajar di kota ini selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari

para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh. Namanya mulai masyhur sebagai guru yang memberikan banyak pengetahuan untuk semua kalangan. Apalagi, posisinya di pemerintahan juga memiliki pengaruh yang besar.

Pada tahun 488 H, Al Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia terus pergi ke Syria (Syam) dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Di sini ia beribadah di masjid Al Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazalayah. Di tempat ini beliau banyak merenung, membaca dan menulis sehingga menghasilkan karya monumental yang sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali tinggal di Damaskus kurang lebih 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, berkhawatir dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, ia kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa waktu itu yaitu Muhammad, Al-Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di Perguruan Tinggi *Nizamiyah*. Pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya ia kembali ke kampung asalnya Thus. Di kampungnya Alghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para *fuqaha* dan para *mutasawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi para penuntut ilmu dan memperbanyak ibadah

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 8

<sup>11</sup>A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. ke-7, h. 215

<sup>12</sup>*Ibid*.

kepada Allah. Di kota Thus inilah beliau akhirnya wafat pada 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. Al-Ghazali meninggal di harapan adiknya, Abu Ahmad Mujiduddin, dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Satu orang anak laki-lakinya, Hamid, meninggal sewaktu masih kecil, sebab itu ia dijuluki Abu Hamid atau bapaknya Hamid.<sup>13</sup>

Jika peninggalan biologis kuat dari jalur perempuan, namun peninggalan ideologis Al-Ghazali justru lebih banyak. Karya-karya Al-Ghazali menyebar ke penjuru dunia dan dikaji secara mendalam oleh para peminatnya. Al-Ghazali menuliskan kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Ihya Ulumuddin
- 2) Tahafut al falasifah
- 3) Al Iqtishad fi al P'tiqad
- 4) Al Munqidz min al Dhalal
- 5) Jawagir al Qur'an
- 6) Mizan al 'Amal
- 7) Al Maqsud al Usna fi ma'ani asma Allah al Husna
- 8) Al Tafarruqah bain al Islam wa al Zindiq
- 9) Al Qisthas al Mustaqim
- 10) Al Mustashari
- 11) Hujjah al Haq
- 12) Mufashshal al Khilaf fi Ushul al Diin
- 13) Kaimiau al Sa'adah
- 14) Al Bashith
- 15) Al Washith
- 16) Al Wajiz
- 17) Khulashah al Mukhtashar
- 18) Yaqut al Ta'wil fi tafsir al tanzil
- 19) Al Mustashfa
- 20) Al Mankhul
- 21) Al Muntahil fi al 'ilmi al jidal
- 22) Mi'yar al 'ilmi
- 23) Al Maqashid
- 24) Al Madhnun bihi 'ala ghairi ahlihi
- 25) Misykat al Anwar
- 26) Muhikk al Nazhri
- 27) Ashrar 'ilmu al Diin
- 28) Minhaj al 'Abidin
- 29) Al Durar al Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al 'Aakhirah
- 30) Al Anis fi al Wahidah
- 31) Al Qaryah ilallah
- 32) Akhlaq al Abrar wannajah min al Asyrar
- 33) Bidayah al Hidayh
- 34) Al 'Arbain fi Ushul al Din
- 35) Al Dzari'ah ila Makarimi al Syari'ah
- 36) Al Mabadi wa al Ghayat
- 37) Talbis al Iblis
- 38) Nashihah al Muluk
- 39) Syifa' al 'Alil fi al Qiyas wa al Ta'li
- 40) Iljam al 'Awam 'an 'Ilmi al Kalam
- 41) Al Intishar
- 42) Al 'Ulum al Ladunniyh
- 43) Al Risalah al Qudsuyah
- 44) Itsbat al Nazhr
- 45) Al Ma'khadz
- 46) Al Qaul al Jamil fi al Raddi 'ala min ghairi al Injil
- 47) Al Amani<sup>14</sup>

Sebagian besar kitab-kitab itu masih bisa didapatkan hingga saat ini. Bahkan, karya-karya al-Ghazali juga menginspirasi kalangan cendekia masa kini untuk merumuskan sebuah pendekatan baru dalam ilmu pengetahuan, khususnya studi islam yang terus berkembang dinamis dalam merespon perkembangan zaman. Termasuk satu di antaranya ialah kitab Ayyuhal Walad yang berisi tentang petuah-petuah dalam pendidikan.

#### **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AYYUHA AL-WALAD**

Imam Al-Ghazali menulis kitab "Ayyuha al-Walad" sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-

<sup>13</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10

<sup>14</sup>Badawi Thabanah, *Ihya Uhumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tabliliyati li syakhsbiyati al-Ghazali wa falsafatibi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h. 22-23.

tahun lamanya mengabdikan dan menimba ilmu kepada Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata: “Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umur produktifku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.

Pikiran tersebut terus-menerus berlangsung sehingga ia menulis surat kepada *Syaikh Hujjatul Islam* Abu Hamid Al Ghazali -*Rahimabullah*- karena tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Ia berkata di dalam suratnya: “Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti Ihyā’ Ulumuddin dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.” Kemudian Syaikh menuliskan *Risalah Ayyuha al-Walad* ini sebagai jawabannya. Kitab *Ayyuha al-Walad* pada dasarnya hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya tersebut. Kandungan di dalamnya berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beberapa argumentasi dan penjabarannya justru terdapat dalam karya-karya lainnya, khususnya dalam *Ihyā’ Ulumuddin*. Meski demikian, kajian dari kitab *Ayyuha al-Walad* ini bisa menjadi bagian penting dalam

menelaah arkeologi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.

Setidaknya ada empat tema besar yang menjadi pembahasan bagai ini untuk melihat arkeologi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yakni dari aspek tujuan pendidikan, subyek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan karakter. Empat bidang bahasan tersebut adalah bagian penting dari pemikiran al-Ghazali yang tertuang di dalamnya.

#### a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan, baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menyebutkan, “*wabai anakku, ketabuliah ilmu yang tidak bisa menjaubkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjaubkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: “Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wabai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”* Selanjutnya al-Ghazali berpendapat, “*Wabai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu ansich tidak berguna.*”

Kutipan tersebut dapat disimpulkan, maka tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang taat beribadah serta senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Karena itu, amal ataupun perbuatan yang baik adalah bentuk konkrit dari pengejawantahan ilmu

pengetahuan yang didapatkan dalam proses bejalar.

b. *Subyek Pendidikan*

1) Guru; tugas dan syaratnya

Menjadi seorang guru bukanlah suatu perkara yang mudah sebab guru adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam hal ini, penting sekali kepribadian seorang guru sebagaimana menurut Al-Ghazali berikut: *“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Janganlah perkataannya membongki perbuatannya. Karena ilmu dilibat dengan mata hati dan amal dilibat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”*

Nukilan pendapat dari Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu, bagi al-Ghazali, seorang guru haruslah mampu bertindak, berbuat dan berkepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

Menurut al-Ghazali, ada beberapa sikap yang harus dimiliki seorang guru, yakni (1) bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya, (2) tidak menuntut upah dari murid-muridnya, (3) tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, (4) menjauhi akhlak yang tercela, (5) tidak menciptakan fanatisme dan mendorong murid untuk menuntut ilmu dari guru-guru

yang lain, (6) memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik, (7) membuka pintu diskusi dengan para pelajar, (8) guru senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, (9) guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya. Sebab itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

2) Sikap murid kepada guru.

Guru dan murid memiliki etika yang tidak terpisahkan satu sama dalam menuntut ilmu. Karena itu, murid pun harus memiliki sikap sebagai murid yang harus menghormati para gurunya, baik lahir maupun batin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta *hujjah* (argumen) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang. Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan

oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya.

Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik. Meski demikian, adab ini tidak bukan bertujuan untuk menciptakan fanatisme terhadap guru, melainkan untuk menunjukkan penghormatan kepada sorang guru.

c. Materi Pendidikan Karakter

1) Menumbuhkan niat baik dan sikap optimisme

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuh al-Walad*.

*“Wabai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tabu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”*

Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya’ Ulumuddin* dijelaskan demikian, “Niat, kehendak, dan tujuan

adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal.” Pada pesan lainnya, Al-Ghazali juga mengingatkan perihal perlunya optimisme dalam setiap niat baik.

*“Wabai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh unsur-unsur bid’ah, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masib tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleset berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat.”*

Dari keterangan di atas kemudian dapat diketahui bahwa optimisme menjadi bagian penting dari proses pembentukan diri seseorang namun harus tetap dalam bingkai ajaran Islam, bukan optimisme yang membabibuta tanpa nilai-nilai agama.

2) Menanamkan solidaritas

Dalam adab pergaulan melalui kitab *Ayyuh al-Walad* Imam al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, berperilaku baik kepada orang lain. Ada beberapa indikasi yang termasuk perbuatan perilaku baik, menepati janji, tidak berbohong, jujur, sabar, arif, *tawadhu*. Begitu juga tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti

keinginanmu, melainkan membiarkan dirimu ikut keinginan mereka selama itu tidak menyimpang dari syariat. Sehubungan dengan solidaritas ini juga, Al-Ghazali mengingatkan agar tidak cinta berlebihan dan juga tidak benci berlebihan terhadap sesama manusia. tidak berlebihan dalam mencintai seseorang/golongan. Berlebihan itu bukanlah akhlak yang baik. Dan Allah sangat membenci terhadap orang yang berlebih-lebihan. Nasehat Imam al-Ghazali:

*“Wahai anakku, hiduplah semau-mu, tapi sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasan-nya.”*

### 3) Etos Kerja Keras.

Dalam hal ini yang dimaksud kerja keras menurut peneliti adalah dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat, karena dalam mengamalkan ilmu itu pasti terdapat hambatan yang sangat berat baik dari intenal (diri sendiri) ataupun eksternal (lingkungan). Sebagaimana nasehat Imam Ghazali yang terdapat pada nasehat kesebalas sebagai berikut:

*“Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu itu akan sia-sia belaka.”*

### 4) Dermawan dan Sederhana.

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak

bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah<sup>113</sup> Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.

*“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya eraterat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha Allah SWT. kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun.”*

### 5) Tidak saling bermusuhan dengan siapapun

Pesan al-Ghazali kepada muridnya dalam kitab ini sangat jelas sekali bahwa sikap saling bermusuhan itu adalah bagi setan untuk masuk dalam nafsu kita. Sebab itu, pangkal yang menjadi sebab permusuhan, seperti benci berlebihan, juga harus ditinggalkan agar obyektifitas dalam berpikir dan bersikap bisa tercapai. Hal ini memang sangat diperlukan di tengah rasa skeptisisme di era modern supaya sikap skeptis itu tidak membawa pada kebencian dan permusuhan.

*“Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan*

*bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memu-  
subi siapapun kecuali setan.”*

d. *Metode Pendidikan Karakter*

Selain tiga hal di atas, dalam kitab ini al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode pendidikan karakter yang tepat untuk anak didik. Dari penelusuran penulis, setidaknya terdapat tiga tema pokok metode pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat di dalamnya sebagaimana berikut.

- 1) Keteladanan. keteladanan bagi al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini akan sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya.
- 2) Kisah atau cerita (Story Telling). Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD/MI). Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah dicerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain.
- 3) Pembiasaan (Habitiasi). Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan mujahadah dan *riyadlah nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik.

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada

akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*alim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniab*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.

### RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MASA KINI

Banyak definisi pendidikan yang telah diberikan oleh para pakar. Namun, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pengertian pendidik setidaknya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang disebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup> Sedangkan secara bahasa, pendidikan diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.<sup>16</sup> Maka, secara sederhana dapat difahami bahwa pendidikan ialah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sedangkan pendidikan Islam banyak diartikan sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Hal ini mengaju pada ajaran Islam yang

<sup>15</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1

<sup>16</sup>Poerwodarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 916

membahas moral atau akhlak sebagai bagian integral dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Dalam bahasa lain disebutkan bahwa iman adalah maknawi yang bersifat abstrak, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan dengan penuh kesadaran semata-mata hanya karena Allah.<sup>17</sup> Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.<sup>18</sup>

Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Al-Ghazali membuat perumpamaan, *‘Jika kamu menimbang sampai 2.000 kati arak dan kamu tidak meminumnya, maka kamu tidak akan mabuk. Maka seandainya engkau telah membaca dan mempelajari ilmu selama 100 tahun dengan mengumpulkan 1.000 kitab, semuanya tidak akan bisa mendatangkan rahmat Allah kepada dirimu, kecuali dengan mengamalkannya.’*<sup>19</sup>

Dalam konteks masa kini, pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan ahlak ataupun terma yang

serupa lainnya menjadi pembahasan penting. Banyak pihak menilai bahwa pendidikan itu tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang pintar saja, namun harus pintar sekaligus memiliki moralitas yang baik. Orang pintar tetapi moralitasnya bobrok, hal ini juga bisa membawa pada kemunduran peradaban dan peranan manusia di muka bumi. Ada banyak fenomena sosial yang bisa dijadikan contoh perihal kemunduran moral di tengah pendidikan masyarakat yang cukup, seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada free sex, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa.<sup>20</sup> Masih cukup banyak fenomena kemerosotan moral lainnya yang terjadi di masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi informasi.

Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar.<sup>21</sup> Pandangan demikian memang tidak salah, namun juga tidak tepat sepenuhnya. Karena itu, apabila dilihat dari pendapat al-Ghazali sebagaimana yang menjadi fokus pembahasan ini, maka cukup menarik untuk dikontekstualisasikan kembali sesuai dengan keperluan zaman. Ujung dari proses pendidikan adalah output yang baik. Indikator untuk pendidikan yang sukses, misalnya, dengan adanya tanggung jawab dan kepekaan sosial serta ketuhanan sekaligus, sedangkan apabila peserta didik tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya,

<sup>17</sup>Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), h. 24

<sup>18</sup>Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 165

<sup>19</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Man'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Nafi'an*, (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), h. 3

<sup>20</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 13

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 14

pendidikan tersebut mengalami kegagalan.<sup>22</sup> Dalam menciptakan output ini, tidak hanya satu pihak yang perlu memperhatikan pola pendidikan, melainkan perlu pembagian komposisi yang ideal, mulai dari guru, murid, metode dan bahkan materi pelajaran yang diberikan.

Indikator untuk mencapai pendidikan yang baik telah diatur oleh negara. Namun, kenyataannya, banyak aturan yang di bawahnya yang justru membuat rumit dalam pelaksanaan. Hal ini diperparah lagi dengan adanya ketidakkonsistensian di tataran pengambil kebijakan seiring dengan pergantian pejabatnya. Misalnya, dalam setiap kali ganti menteri, maka kebijakannya pun berubah, sistem kurikulum berubah dan penerapannya cenderung dipaksakan. Hal ini justru menimbulkan ambiguitas di kalangan sekolah-sekolah. Apabila menilik pada perdebatan tentang materi-materi pendidikan, maka ada baiknya untuk menggali kembali arkeologi pemikiran sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Misalnya, materi optimisme religius yang perlu ditanamkan pada anak didik adalah bagian dari upaya membangun optimisme untuk memberikan kontribusi terbaiknya apabila kelak telah purna belajar. Para murid atau peserta didik juga perlu untuk memiliki solidaritas atau kepedulian sosial. Materi yang demikian dinilai sangat penting di tengah gempuran digitalisasi teknologi yang sering kali membuat dekat yang jauh. Sesuatu yang didekatnya terkadang tidak dipedulikan karena beda kepentingan, namun yang jauh di sebarang justru disibukkan karena satu kedekatan.

Yang tidak kalang penting lagi ialah metode yang digunakan dalam pengajaran dan pendidikan karakter. Dalam pandangan Al-Ghazali, sebagaimana telah diungkap di bagian sebelumnya, ada tiga

tawaran metode dalam pendidikan karakter, yakni keteladanan, bercerita, dan pembiasaan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode ini sangat tepat digunakan untuk pendidikan dasar. Keteladanan itu penting di semua jenjang pendidikan. Sampai kapan pun, seorang guru tetaplah teladan bagi murid-muridnya, baik ketika berhadapan langsung dan saat masih dalam proses pendidikan, maupun ketika tidak berhadapan langsung dan tidak lagi dalam proses pendidikan. Artinya, seorang guru tetap harus menjaga ahlak mereka karena hal itu akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Sedangkan di pendidikan menengah, perlu ada tambahan metode lain yang sekiranya bisa diubahsuaikan dengan kondisi masa kini. Di kelas menengah saja, metode story telling atau berkisah tidak lagi cocok, dan lebih tidak sesuai lagi ketika diterapkan untuk jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan tinggi, murid tidak lagi hanya berikan kisah-kisah, melainkan mampu melakukan penalaran yang baik atas setiap persoalan yang dihadapinya. Memaksimalkan potensi akal dengan berpikir baik sesuai kaidah ilmiah dan kaidah agama adalah bagian penting dalam pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, metode story telling tidak lagi relevan untuk jenjang pendidikan tinggi. Sehingga, perlu ada tawaran dan terobosan baru lainnya.

Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa pendidikan karakter di era modern ini menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pengisian ilmu pengetahuan untuk kebuthan kognitif, pembiasaan pada perilaku yang baik untuk apektif dan penguatasn spiritualisme pada diri merupakan bagaian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu. Ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif adalah sarana untuk memaksimalkan potensi otak dalam berpikir sistematis mencapai kebenaran ilmiah. Namun,

<sup>22</sup>Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 123.

bertumpu pada akal semata, juga bisa menjermuskan manusia pada keafanaan, dan sebab itu diperlukan spiritualisme yang berlandaskan norma agama sebagai pengimbangnya. Hal ini bertujuan agar sikap yang menjadi bagian dari apektifnya tidak bertolak belakang dengan pengetahuan yang didapatkan. Meski demikian, beberapa pemikiran Al-Ghazali juga perlu dikaji ulang untuk menghasilkan pemikiran yang lebih kontekstual. Misalnya, dalam sisi metode story telling yang kurang efektif untuk diterapkan di pendidikan tinggi. Hal ini perlu mendapatkan kajian lebih lanjut dari pakar pendidikan.

## PENUTUP

Uraian di atas telah menjelaskan perihal pentingnya pendidikan karakter bagi setiap peserta didik. Hal demikian juga terlihat dari paparan al-Ghazali dalam kitab *Ayuha Al-Walad* yang telah memberikan premis awal untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, baik untuk guru, murid maupun materinya. Al-Ghazali menekankan peran penting seorang guru dalam sebuah proses pendidikan sekaligus perlunya ahlak karimah seorang guru, tidak hanya di harapan para muridnya namun juga dalam setiap gerak-geriknya. Dengan demikian, seorang guru harus membekali diri dengan pengetahuan sekaligus menjaga ahlaknya. Begitu juga seorang murid harus takdim kepada gurunya selagi guru itu mengajarkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Hubungan timbal balik guru-murid dalam perspektif Al-Ghazali adalah bagian yang tidak terpisahnya.

Penguatan pembentukan karakter untuk menjadi manusia yang baik, dalam perspektif Al-Ghazali, harulah dengan pengenalan dan pengajaran atas nilai-nilai budi pekerti yang baik, seperti sifat optimisme, solidaritas, kerja keras, dermawan dan tidak bermusuhan. Nilai-

nilai itu perlu ditanamkan dalam diri setiap murid sebagai bentuk pembentukan karakter. Murid-murid juga perlu mendapatkan pelatihan yang cukup dengan proses habituasi dari setiap nilai-nilai tersebut agar menjadi kebiasaan dalam kehidupannya kelak. Dengan gambaran tersebut, setidaknya Al-Ghazali telah memberikan premis awal untuk pengajaran pendidikan karakter islami pada anak-anak didik supaya terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme yang tidak hanya dipandang berdasarkan agamanya saja.

Dari gambaran di atas juga diketahui bahwa Al-Ghazali membicarakan pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas dan sebuah panduan genaral saja. Oleh sebab itu, beberapa poin pembahasannya tidak lagi relevan dengan konteks saat ini dan perlu dilakukan kajian dan penelitian lebih lanjut guna memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- \_\_\_\_\_, Muhammad bin Muhammad, *Ayyuha al Walad Fi Nashibati al Muta'allimin Wa Mau'izhatibim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Nafi'an*, Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia
- Al-Mansur, Anshori, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Fuaduddin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- 
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Primashopie, 2003.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Poerwodarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Thabanah, Badawi, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhsbiyati al-Ghazali wa falsafatibi fi al-Ihya*, Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt..
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.